

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang sekolah menengah yang mengembangkan kemampuan siswanya pada bidang pekerjaan tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan mengutamakan persiapan siswanya untuk memasuki lapangan kerja secara profesional, selain itu diharapkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan bisa menjadi sumber daya manusia yang mampu bersaing menghadapi tantangan di era globalisasi seperti sekarang ini.

Proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan sebenarnya hampir sama dengan prosedur pembelajaran di Sekolah Menengah Atas yang membedakannya diantaranya adalah pada Sekolah Menengah Kejuruan diberikan lebih banyak praktek daripada teori sedangkan pada Sekolah Menengah Atas lebih banyak diberikan teori daripada praktek. Hal lain yang membedakannya adalah lingkungan belajar. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan belajar bukan hanya di sekolah melainkan juga didunia kerja, sedangkan siswa Sekolah Menengah Atas hanya belajar disekolah saja.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini diharapkan siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan menjadi sumber daya manusia yang kompetitif yang mampu memiliki kompetensi dalam bidang keahliannya serta dapat diserap oleh dunia usaha dan dunia industri. Untuk bisa mencetak lulusan yang bermutu hal itu tidak lepas dari proses pendidikan dan latihan yang bermutu, untuk itulah diperlukan tenaga pendidik dan kependidikan yang bermutu dan kompetitif, selain dari pada kurikulum, manajemen, dan sarana prasarana yang bermutu.

Untuk meningkatkan lulusan yang menjadi sumberdaya manusia yang siap bersaing di dunia kerja diperlukan pendidikan yang baik. Pendidikan memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Dalam memperoleh pendidikan salah satu caranya adalah dengan cara bersekolah.

Pendidikan yang diperoleh dari sekolah diharapkan bisa mencetak sumberdaya manusia yang berkualitas yang mampu membawa bangsa menjadi lebih baik.

Sekolah merupakan organisasi pendidikan yang perlu dikelola dengan baik, mulai dari tenaga pendidik dan kependidikan, kurikulum, manajemen dan sarana prasarana. Komponen tenaga pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan organisasi pendidikan yang berkontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mencapai tujuan pendidikan dan tujuan lembaga pendidikan secara khusus tidak terlepas dari unsur manusia dan unsur non manusia. Oleh karena itu, kinerja yang ditunjukkan oleh unsur-unsur tersebut akan menunjukkan kemampuan organisasi pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai tenaga kependidikan guru akan selalu dituntut tentang sejauh mana kinerja guru tersebut dalam melaksanakan dalam melaksanakan pekerjaannya, apakah mereka berkinerja tinggi/memuaskan atau berkinerja rendah/jelek. Dengan demikian, seorang guru dalam penilaian kerja oleh kepala sekolah selalu dihubungkan dengan kinerja.

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga professional. Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 ayat 1 bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak dapat digantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi yang menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapatkan perhatian Depdiknas, 2005 (Dalam Yayan Sumaryana, 2014, hlm. 2).

Guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik, sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat bergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan itu guru dituntut memiliki kinerja yang tinggi.

Kinerja menurut Uhar Suharsaputra (2010, hlm.145) “Kinerja adalah suatu kemampuan kerja atau prestasi kerja yang diperlihatkan oleh seorang pegawai untuk memperoleh hasil kerja yang optimal”.

Kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang sebaik-baiknya dalam merencanakan program pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk

mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolak ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Guru SMK dikategorikan menjadi tiga yaitu guru adaptif, normatif dan produktif. Guru adaptif adalah guru yang mengampu mata pelajaran-mata pelajaran yang digunakan sebagai dasar untuk mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran produktif. Adapun jenis-jenis mata pelajaran adaptif antara lain meliputi matematika, fisika, kimia, biologi, dan astronomi. Guru normatif adalah guru yang mengampu mata pelajaran-mata pelajaran yang bersifat universal bagi konteks Indonesia, misalnya Agama, Bahasa Indonesia, Sejarah dan Kewarganegaraan. Sedangkan istilah guru produktif adalah guru yang mengampu mata pelajaran-mata pelajaran kejuruan, misalnya bangunan, listrik, mesin, pertanian, pariwisata, perkapalan dan seni.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di salah satu SMK Negeri di kota Bandung selama bulan Februari sampai Mei 2015, peneliti menemukan fenomena terkait masalah iklim organisasi sekolah dan kinerja mengajar guru. Hal ini dapat dilihat dari kurang akrabnya antara guru adaptif, normatif dan produktif, masih adanya guru yang tidak masuk kelas dan hanya memberikan tugas serta masih adanya guru yang tidak menyiapkan persiapan mengajar seperti RPP dan media pembelajaran.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Mulyasa (2005, hlm.19) yang menyatakan ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan oleh para guru khususnya dalam proses belajar mengajar, yaitu : Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran (tidak membuat persiapan tertulis dalam mengajar) 2) Menunggu siswa berperilaku negatif (guru tidak memberikan perhatian dan penghargaan yang pantas kepada siswa yang berperilaku baik, sehingga siswa memiliki kesimpulan kalau ingin mendapat perhatian dari guru harus berperilaku negatif), 3) Menggunakan Destruktif Disiplin (Guru menggunakan disiplin yang dapat merusak perkembangan siswa), 4) Mengabaikan perbedaan siswa, 5 Merasa paling pandai, 6) Tidak adil (Deskriminatif), 7) Memaksa hak peserta didik.

Data balitbang Depdiknas (Dalam Delta Subrayanti, 2013, hlm. 2) menunjukkan guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94%, Guru SMP negeri 54,12%, Swasta 60,99%, guru SMA negeri 65,29%, swasta 64,73%, guru SMK negeri 55,91%, swasta 58,26%. Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar dan menengah di Indonesia dinilai tidak memiliki kelayakan untuk mengajar. Dari hasil kajian di atas dapat terlihat bahwa kemampuan profesional guru di Indonesia masih belum memadai.

Banyak faktor yang menyebabkan kinerja guru rendah salah satunya adalah iklim organisasi. Hasil penelitian Miner (dalam Hendyat Soetopo, 2012, hlm.143) menunjukkan bahwa manajer yang bekerja dalam iklim organisasi terbuka menunjukkan pekerjaan yang lebih baik dari pada manajer yang bekerja dalam iklim organisasi yang tertutup. Iklim organisasi juga mempengaruhi motivasi, performansi dan kepuasan kerja. Padahal motivasi, performansi, dan kepuasan kerja merupakan sebagian komponen keefektifan organisasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dini Syamsiah (2014, hlm.102) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang” yang menyatakan bahwa : Besarnya Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang tergolong rendah. Adapun besaran pengaruh yang diberikan oleh variable X tentang iklim sekolah adalah 15,9%. Dan dari hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebelumnya dapat diterima. Artinya bahwa iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar se-Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang.

Permasalahan guru menjadi sangat perlu diperhatikan mengingat guru menjadi salah satu unsur dari satuan pendidikan karena guru merupakan faktor kunci di dalam proses pembelajaran yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia. Faktor-faktor utama penyebab rendahnya kinerja guru harus

diungkap dan diatasi. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMK Negeri Se-Kota Bandung**”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Secara konseptual penelitian ini dilakukan untuk mengetahui iklim organisasi, kinerja mengajar guru dan pengaruhnya dilingkungan SMK Negeri Se-Kota Bandung.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas pada latar belakang di atas maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada hubungan antara iklim organisasi sekolah dalam kaitannya dengan kinerja mengajar guru di SMK Negeri Se-kota Bandung. Adapun masalah pokok yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Bagaimana gambaran iklim organisasi Sekolah di SMK Negeri se-Kota Bandung?
- b. Bagaimana gambaran kinerja mengajar guru di SMK Negeri se-Kota Bandung?
- c. Seberapa besar Pengaruh iklim organisasi sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SMK Negeri se-Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah penelitian ini pun mempunyai tujuan agar mempunyai arah yang jelas dan tolak ukur keberhasilan yang dijadikan pedoman, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan informasi yang jelas dan akurat mengenai seberapa besar pengaruh dari iklim organisasi sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SMK Negeri Se- Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memperoleh informasi yang jelas tentang gambaran nyata kondisi iklim organisasi sekolah yang ada di SMK Negeri Se-Kota Bandung.
- b. Untuk memperoleh informasi yang jelas tentang gambaran kinerja mengajar guru di SMK Negeri Se-Kota Bandung.
- c. Untuk memperoleh informasi yang jelas tentang seberapa besar pengaruh iklim organisasi sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SMK Negeri Se-Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu administrasi pendidikan, terutama mengenai efektifitas pelaksanaan iklim organisasi sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat :

1. Sebagai masukan bagi kepala sekolah untuk mengembangkan iklim organisasi sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru dengan membina dan mengembangkan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa dan peran komite sekolah pada lembaga yang dikelolanya dalam peningkatan kualitas sekolah.

2. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu Administrasi Pendidikan secara praktis menyangkut iklim organisasi dan kinerja guru.
3. Sebagai bahan rujukan bagi instansi yang berwenang dalam mengembangkan ilmu Administrasi Pendidikan secara praktis menyangkut iklim organisasi dan kinerja guru

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II menguraikan tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berisi teori yang sedang dikaji yaitu konsep iklim organisasi sekolah dan konsep kinerja mengajar guru dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Kerangka pemikiran merupakan tahapan yang ditempuh dalam merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis antar variable penelitian, setelah hubungan variabel tersebut didukung oleh teori yang dirujuk barulah hipotesis dapat dirumuskan. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

BAB III berisi penjabaran yang rinci mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian akan mengurai hasil perhitungan yang diperoleh melalui pengumpulan data/angket terhadap indikator-indikator variabel X (iklim organisasi sekolah) dan variabel Y (kinerja mengajar guru) yang sesuai dengan rumus dan prosedur yang telah ditetapkan. Adapun isi yang tercakup dalam bab ini meliputi analisis data, penyajian hasil pengolahan data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penemuan penelitian

yang berjudul “ Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMK Negeri Se-Kota Bandung”

Rona Romansyah, 2015

PENGARUH IKLIM ORGANISASI SEKOLAH TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu